

**IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA BELAJAR DALAM  
PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN**

**Meliana Yulan Sari Sagala**

Prodi Pendidikan Agama Kristen, Institut Agama Kristen Negeri Tarutung.

[sagalameliana728@gmail.com](mailto:sagalameliana728@gmail.com)

**Abstract**

This research aims to analyze the implementation of the Independent Learning Curriculum in Christian Religious Education (PAK) learning. The Independent Learning Curriculum launched by the Ministry of Education, Culture, Research and Technology of the Republic of Indonesia provides flexibility for educators to develop student-centered learning processes. This research examines the strategies, methods and challenges faced by Christian Religious Education teachers in adopting this curriculum. The research results show that the project-based learning approach, strengthening the Pancasila Student profile, and integrating the values of the Christian faith are key elements in successful implementation. However, challenges such as limited resources and teachers' understanding of the new curriculum are obstacles that need to be overcome. This study provides recommendations for developing teacher competency, providing relevant teaching materials, and collaboration between schools and church communities to support faith-based learning.

Keywords : Independent Learning Curriculum, Christian Religious Education, project-based learning, Pancasila Students, Christian faith.

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK). Kurikulum Merdeka Belajar yang dicanangkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia memberikan fleksibilitas kepada pendidik untuk mengembangkan proses pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Penelitian ini mengkaji strategi, metode, serta tantangan yang dihadapi guru Pendidikan Agama Kristen dalam mengadopsi kurikulum ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran berbasis proyek (project-based learning), penguatan profil Pelajar Pancasila, dan integrasi nilai-nilai iman Kristen menjadi elemen kunci dalam keberhasilan implementasi. Namun, tantangan seperti keterbatasan sumber daya dan pemahaman guru terhadap kurikulum baru menjadi hambatan yang perlu diatasi. Studi ini memberikan rekomendasi untuk pengembangan kompetensi guru, penyediaan bahan ajar yang relevan, dan kolaborasi antara sekolah dengan komunitas gereja untuk mendukung pembelajaran berbasis iman.

Kata Kunci : Kurikulum Merdeka Belajar, Pendidikan Agama Kristen, pembelajaran berbasis proyek, Pelajar Pancasila, iman Kristen.

## **PENDAHULUAN**

Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar merupakan salah satu langkah strategis dalam meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Kurikulum ini dirancang untuk memberikan kebebasan dan fleksibilitas bagi lembaga pendidikan, pendidik, dan peserta didik dalam menjalani proses belajar mengajar sesuai dengan kebutuhan, potensi, dan karakteristik masing-masing. Dalam konteks pendidikan agama, khususnya Pendidikan Agama Kristen (PAK), penerapan Kurikulum Merdeka Belajar menjadi tantangan sekaligus peluang untuk menghadirkan pembelajaran yang lebih relevan, holistik, dan kontekstual. Pendidikan Agama Kristen, yang bertujuan membentuk karakter berdasarkan nilai-nilai Kristiani, harus mampu menyesuaikan diri dengan paradigma baru ini untuk menjawab kebutuhan zaman tanpa kehilangan esensi iman dan spiritualitas yang menjadi inti pembelajaran.

Pendekatan Merdeka Belajar memberikan ruang yang lebih besar untuk mengintegrasikan nilai-nilai kehidupan dalam pembelajaran PAK, baik melalui metode pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*), pendekatan lintas disiplin, maupun pemanfaatan teknologi digital. Hal ini memberikan peluang bagi guru PAK untuk mengembangkan kreativitas dan inovasi dalam mendesain pembelajaran yang tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga aplikatif dan relevan dengan konteks kehidupan nyata peserta didik. Misalnya, topik-topik seperti kepemimpinan Kristen, pelayanan, dan keberagaman dapat disampaikan melalui proyek kolaboratif yang melibatkan komunitas sekitar. Dengan cara ini, peserta didik tidak hanya diajak untuk memahami nilai-nilai Kristiani secara konseptual, tetapi juga untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Namun, penerapan Kurikulum Merdeka Belajar dalam PAK tidak terlepas dari berbagai tantangan, seperti kesiapan tenaga pendidik, fasilitas pendukung, serta pemahaman yang mendalam mengenai filosofi kurikulum itu sendiri. Guru PAK dituntut untuk memiliki kompetensi pedagogik dan spiritual yang memadai agar mampu mendesain pembelajaran yang bermakna dan berdampak. Selain itu, tantangan juga muncul dalam mengintegrasikan nilai-nilai Kristiani dengan konteks lokal dan nasional yang beragam tanpa mengorbankan prinsip universal iman Kristen. Oleh karena itu, perlu adanya pelatihan yang intensif, pengembangan bahan ajar yang relevan, serta dukungan dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, gereja, dan komunitas pendidikan.

Dalam pelaksanaannya, Kurikulum Merdeka Belajar juga memberikan ruang untuk penilaian yang lebih fleksibel, di mana keberhasilan peserta didik tidak hanya diukur dari hasil ujian, tetapi juga dari proses dan dampak pembelajaran terhadap karakter dan perilaku mereka. Ini sejalan dengan tujuan utama PAK, yaitu membentuk manusia yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga bijak, berintegritas, dan berkomitmen untuk melayani sesama. Dengan demikian, implementasi Kurikulum Merdeka Belajar diharapkan mampu memberikan kontribusi signifikan dalam membangun generasi muda Kristen yang tangguh, berdaya saing, dan relevan dengan tantangan zaman.

Sebagai upaya untuk mengidentifikasi praktik terbaik, evaluasi implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dalam PAK menjadi penting dilakukan. Penelitian dan kajian mendalam mengenai efektivitas pendekatan ini perlu terus didorong, agar pembelajaran yang diselenggarakan tidak hanya sesuai dengan kebutuhan peserta didik, tetapi juga relevan dengan perkembangan zaman dan tetap berlandaskan pada nilai-nilai Kristiani. Dengan langkah-langkah strategis ini, PAK tidak hanya menjadi mata pelajaran yang mengajarkan agama, tetapi juga menjadi sarana transformasi spiritual dan sosial bagi peserta didik, sesuai dengan amanat Agama Kristen untuk menjadi terang dan garam dunia.

## **TINJAUAN TEORI**

Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK) berakar pada teori-teori pendidikan progresif yang menekankan pada kemandirian belajar, relevansi konteks, dan pengembangan karakter. Salah satu landasan utama dari Kurikulum Merdeka adalah teori konstruktivisme.<sup>1</sup> Teori ini menekankan bahwa pembelajaran adalah proses aktif di mana peserta didik membangun pengetahuan melalui interaksi dengan lingkungan, pengalaman, dan refleksi. Dalam konteks PAK, pendekatan konstruktivisme dapat diterapkan dengan mendorong peserta didik untuk mengeksplorasi nilai-nilai Kristiani melalui proyek, studi kasus, atau diskusi kelompok yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Pembelajaran ini tidak hanya mengajarkan doktrin agama, tetapi juga mendorong pemahaman yang mendalam dan penerapan praktis dalam kehidupan nyata.

---

<sup>1</sup> Piaget, Jean. *The Psychology of Intelligence*. London: Routledge, 2001.

Kurikulum Merdeka juga didasarkan pada prinsip pembelajaran berbasis kompetensi (*competency-based learning*), yang mengutamakan pencapaian kompetensi esensial oleh peserta didik. Dalam pembelajaran PAK, pendekatan ini memberikan kesempatan untuk fokus pada pengembangan kompetensi spiritual, moral, dan sosial yang menjadi inti nilai-nilai Kristen. Teori pembelajaran berbasis kompetensi menekankan pada hasil belajar yang jelas, terukur, dan relevan, serta memberikan kebebasan kepada pendidik untuk menyesuaikan metode pengajaran dengan kebutuhan peserta didik. Dengan demikian, guru PAK memiliki fleksibilitas untuk mengintegrasikan materi pelajaran dengan isu-isu kontemporer, seperti pluralisme, keadilan sosial, dan ekologi, yang semuanya memiliki landasan dalam ajaran Alkitab.

Pendekatan lain yang relevan adalah teori pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*). Teori ini menekankan pentingnya pengalaman langsung dalam proses pembelajaran. Dalam konteks PAK, hal ini dapat diterapkan melalui kegiatan seperti pelayanan masyarakat, simulasi, atau drama Alkitab yang memberikan pengalaman nyata kepada peserta didik.<sup>2</sup> Proses ini memungkinkan peserta didik untuk tidak hanya memahami konsep-konsep teologis, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai Kristiani dalam tindakan mereka. Pembelajaran berbasis pengalaman ini sejalan dengan misi utama pendidikan Kristen, yaitu membentuk karakter yang mencerminkan kasih, keadilan, dan integritas sesuai dengan teladan Yesus Kristus.

Selain teori-teori pembelajaran, implementasi Kurikulum Merdeka Belajar juga berkaitan dengan pendekatan pendidikan holistik yang menekankan pengembangan seluruh aspek individu—intelektual, emosional, spiritual, dan sosial. Pendidikan holistik ini selaras dengan tujuan PAK, yaitu membentuk manusia yang seimbang dalam iman dan tindakan. Dalam perspektif pendidikan Kristen, pendidikan holistik didasarkan pada keyakinan bahwa setiap individu diciptakan menurut gambar Allah (*Imago Dei*) dan oleh karena itu memiliki potensi unik yang perlu dikembangkan secara maksimal. Dengan memberikan kebebasan bagi peserta didik untuk mengeksplorasi minat dan bakat mereka melalui proyek-proyek yang bermakna, Kurikulum Merdeka Belajar dapat membantu peserta didik menemukan panggilan hidup mereka dalam terang iman Kristiani.

---

<sup>2</sup> Kolb, David A. *Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development*. Englewood Cliffs: Prentice-Hall, 1984.

Sebagai tambahan, teori manajemen perubahan yang juga relevan dalam memahami implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dalam PAK menjelaskan bahwa setiap perubahan, termasuk dalam konteks pendidikan, membutuhkan tiga tahap: *unfreezing*, *changing*, dan *refreezing*.<sup>3</sup> Dalam implementasi kurikulum ini, *unfreezing* melibatkan upaya untuk mengubah pola pikir guru PAK agar lebih terbuka terhadap pendekatan baru. Tahap *changing* mencakup pelatihan dan penerapan strategi pembelajaran yang sesuai dengan filosofi Merdeka Belajar, sementara *refreezing* adalah proses memperkuat kebiasaan baru ini agar menjadi bagian dari praktik pendidikan sehari-hari. Dengan pendekatan ini, transformasi pembelajaran dalam PAK dapat berlangsung secara efektif dan berkelanjutan.

Dalam literatur pendidikan agama, pentingnya penerapan teori-teori di atas telah banyak didukung oleh penelitian empiris. Penelitian menunjukkan bahwa pendekatan yang bersifat fleksibel, kontekstual, dan berbasis pengalaman mampu meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran agama, termasuk dalam PAK. Dengan integrasi teori-teori ini, Kurikulum Merdeka Belajar diharapkan dapat menjadi kerangka kerja yang efektif untuk menciptakan pembelajaran PAK yang bermakna dan relevan bagi peserta didik, tanpa kehilangan esensi iman Kristiani.

## **METODE PENELITIAN**

Dalam penulisan artikel ini, Peneliti menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif Metode-metode di atas mendukung fleksibilitas yang ditawarkan Kurikulum Merdeka Belajar. Guru memiliki kebebasan untuk memilih metode yang paling sesuai dengan kebutuhan dan konteks siswa. Fokus pada pembelajaran yang berpusat pada peserta didik memungkinkan siswa untuk berkembang tidak hanya secara intelektual, tetapi juga secara spiritual dan emosional, sesuai dengan tujuan utama PAK. Metode pembelajaran dalam implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di PAK memberikan kesempatan untuk menghidupkan ajaran Kristiani dalam kehidupan sehari-hari siswa. Dengan mengintegrasikan berbagai pendekatan seperti berbasis proyek, pengalaman, teknologi, dan refleksi, pembelajaran PAK dapat menjadi sarana transformasi iman yang berdampak dalam kehidupan individu dan masyarakat. Penulis mengumpulkan informasi teori dari

---

<sup>3</sup> Lewin, Kurt. "Frontiers in Group Dynamics," *Human Relations*, vol. 1, no. 1, 1947, pp. 5-41.

berbagai sumber data yang berkaitan dengan topik yang relevan, seperti buku, jurnal, artikel, sumber internet, penulisan karya ilmiah laporan yang dapat dipercaya.

1. Sumber data buku : Inovasi dalam Pendidikan Agama Kristen. Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen, *The Psychology of Intelligence*.
2. Sumber data jurnal : *Frontiers in group dynamics. Human Relations*,
3. Sumber data artikel : Kurikulum Merdeka Belajar: Kerangka Dasar dan Pedoman Implementasi, Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar untuk Pendidikan Agama Kristen.
4. Sumber data internet :  
[https://www.researchgate.net/publication/235701029\\_Experiential\\_Learning\\_Experience\\_As\\_The\\_Source\\_Of\\_Learning\\_And\\_Development](https://www.researchgate.net/publication/235701029_Experiential_Learning_Experience_As_The_Source_Of_Learning_And_Development),  
[https://www.researchgate.net/publication/260297860\\_Paulo\\_Freire's\\_Pedagogy\\_of\\_the\\_Oppressed](https://www.researchgate.net/publication/260297860_Paulo_Freire's_Pedagogy_of_the_Oppressed).
5. Sumber data laporan : *To Know as We Are Known: Education as a Spiritual J*

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Filosofi Kurikulum Merdeka Belajar dalam Pendidikan Agama Kristen

Kurikulum Merdeka Belajar dirancang berdasarkan prinsip-prinsip fleksibilitas, pembelajaran berpusat pada peserta didik, dan pembentukan karakter. Filosofi ini sejalan dengan tujuan utama Pendidikan Agama Kristen (PAK) untuk membentuk manusia yang mengenal Allah, hidup sesuai dengan firman-Nya, dan berperan sebagai saksi Kristus dalam kehidupan sehari-hari. Prinsip fleksibilitas memungkinkan guru PAK untuk mengadaptasi materi ajar sesuai konteks budaya, sosial, dan kebutuhan peserta didik di masing-masing wilayah. Misalnya, dalam komunitas dengan keanekaragaman agama yang tinggi, materi PAK dapat lebih menekankan aspek toleransi dan cinta kasih sebagai refleksi ajaran Kristus. Filosofi ini juga mendorong pembelajaran yang lebih personal, di mana peserta didik dapat mengeksplorasi iman mereka melalui proyek, diskusi, dan pengalaman praktis yang relevan. Dalam konteks iman Kristen, filosofi Kurikulum Merdeka Belajar mendukung pengembangan iman yang otentik dan dinamis, bukan hanya berbasis doktrin, tetapi juga tindakan nyata dalam kehidupan.

Kurikulum Merdeka Belajar didasarkan pada filosofi pendidikan progresif yang menempatkan peserta didik sebagai subjek utama dalam proses pembelajaran. Prinsip ini

sejalan dengan pandangan teologi Kristen tentang manusia sebagai makhluk ciptaan Allah yang memiliki potensi unik dan martabat yang tinggi (*Imago Dei*). Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen (PAK), filosofi ini mendorong pembelajaran yang bersifat personal, relevan, dan kontekstual, di mana setiap peserta didik diberi kesempatan untuk mengembangkan pemahaman iman mereka secara mendalam dan aplikatif.<sup>4</sup> Kurikulum Merdeka Belajar menggarisbawahi pentingnya pendidikan yang tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter yang mencerminkan nilai-nilai Kristiani, seperti kasih, keadilan, dan integritas.

Prinsip utama Kurikulum Merdeka, yakni fleksibilitas, memberikan ruang bagi pendidik untuk merancang pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan konteks peserta didik. Dalam PAK, hal ini berarti bahwa guru dapat mengadaptasi materi pembelajaran berdasarkan latar belakang budaya, sosial, dan pengalaman hidup siswa. Misalnya, dalam komunitas dengan pluralitas agama yang tinggi, pengajaran dapat menekankan ajaran Alkitab tentang toleransi dan cinta kasih sebagai refleksi dari teladan Kristus. Pendekatan ini memungkinkan pembelajaran PAK menjadi lebih relevan dengan kehidupan nyata siswa, sekaligus menjadikan ajaran Kristen sebagai pedoman etika dalam menghadapi tantangan kehidupan sehari-hari.

Filosofi ini juga terinspirasi oleh pandangan konstruktivisme, yang menganggap pembelajaran sebagai proses aktif di mana peserta didik membangun pengetahuan melalui pengalaman dan interaksi. Dalam PAK, konstruktivisme diterapkan dengan mendorong siswa untuk mengeksplorasi nilai-nilai Alkitab secara kreatif dan reflektif, misalnya melalui diskusi, studi kasus, atau proyek pelayanan. Dengan cara ini, siswa tidak hanya menghafal ajaran agama, tetapi juga menginternalisasi maknanya dalam kehidupan pribadi dan sosial mereka. Hal ini mencerminkan pendekatan holistik pendidikan Kristen yang bertujuan untuk mengembangkan aspek intelektual, spiritual, emosional, dan sosial secara seimbang.

Filosofi Kurikulum Merdeka juga sejalan dengan prinsip pendidikan berbasis kompetensi, yang berfokus pada pencapaian hasil belajar yang relevan dan dapat diukur. Dalam PAK, prinsip ini diterapkan melalui penekanan pada penguasaan kompetensi spiritual dan moral, seperti penghayatan iman, pengenalan firman Tuhan, dan penerapan

---

<sup>4</sup> Direktorat Jenderal Pendidikan Kristen. *Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar untuk Pendidikan Agama Kristen*. Kementerian Agama RI, 2023.

nilai-nilai Kristiani dalam tindakan.<sup>5</sup> Pendidikan berbasis kompetensi memberikan fleksibilitas kepada guru untuk menggunakan berbagai metode pembelajaran yang sesuai, sambil memastikan bahwa siswa mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Filosofi ini menggarisbawahi pentingnya relevansi pembelajaran dengan kehidupan siswa, yang merupakan inti dari pendidikan Kristen yang otentik.

Selain itu, Kurikulum Merdeka Belajar menempatkan pembelajaran berbasis pengalaman sebagai elemen kunci dalam proses pendidikan. Filosofi ini tercermin dalam ajaran Kristen yang menekankan pentingnya praktik iman melalui perbuatan kasih dan pelayanan kepada sesama. Dalam pembelajaran PAK, siswa dapat diajak untuk terlibat dalam kegiatan pelayanan masyarakat, simulasi kisah Alkitab, atau proyek berbasis nilai-nilai Kristen. Melalui pengalaman nyata ini, siswa tidak hanya belajar tentang ajaran agama, tetapi juga mengalami transformasi iman yang mendalam. Pengalaman tersebut membantu mereka mengintegrasikan iman dan kehidupan, yang merupakan salah satu tujuan utama PAK.

Filosofi pendidikan inklusif juga menjadi landasan penting dalam Kurikulum Merdeka. Dalam perspektif Kristen, pendidikan inklusif mencerminkan ajaran kasih Kristus yang merangkul semua orang tanpa memandang latar belakang mereka. Dalam PAK, pendekatan ini diwujudkan dengan menciptakan lingkungan pembelajaran yang menghargai keberagaman dan mendorong toleransi. Guru didorong untuk mendesain pembelajaran yang memperhatikan kebutuhan individu siswa, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus. Pendekatan inklusif ini tidak hanya mendukung perkembangan intelektual siswa, tetapi juga membentuk sikap kasih dan penghargaan terhadap sesama.

Sebagai tambahan, Kurikulum Merdeka menekankan pentingnya pembelajaran kontekstual yang relevan dengan tantangan zaman. Dalam PAK, filosofi ini berarti bahwa pengajaran harus menghubungkan ajaran Alkitab dengan isu-isu kontemporer, seperti pluralisme, keadilan sosial, dan keberlanjutan lingkungan. Dengan demikian, siswa tidak hanya memahami ajaran agama secara teoretis, tetapi juga mampu menerapkannya dalam menghadapi persoalan kehidupan modern. Hal ini mencerminkan misi PAK untuk membentuk individu yang beriman, berkarakter, dan berkontribusi dalam masyarakat.

---

<sup>5</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kurikulum Merdeka Belajar: Kerangka Dasar dan Panduan Implementasi*. Kemendikbud RI, 2022.

Filosofi Kurikulum Merdeka juga mendukung pengembangan kemandirian belajar, yang sejalan dengan pandangan Kristen tentang pentingnya pertumbuhan spiritual yang bersifat personal. Dalam PAK, kemandirian belajar dapat diwujudkan melalui tugas-tugas individu yang mendorong refleksi pribadi, seperti jurnal spiritual, studi Alkitab, atau doa. Proses ini membantu siswa mengembangkan hubungan yang lebih mendalam dengan Tuhan, sambil membangun kepercayaan diri dan tanggung jawab sebagai individu yang beriman.

Secara keseluruhan, filosofi Kurikulum Merdeka Belajar memberikan kerangka kerja yang ideal untuk pendidikan agama Kristen yang relevan, kontekstual, dan berbasis nilai. Dengan memadukan prinsip fleksibilitas, pengalaman, inklusivitas, dan relevansi, kurikulum ini mendukung tujuan PAK untuk membentuk individu yang tidak hanya memahami iman mereka, tetapi juga mampu menghidupinya dalam tindakan nyata. Filosofi ini mengingatkan kita bahwa pendidikan Kristen adalah tentang membentuk manusia seutuhnya—akal, hati, dan tindakan—untuk menjadi terang dan garam bagi dunia.

## **2. Strategi Implementasi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen**

Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar dalam PAK membutuhkan strategi yang terencana, termasuk pengintegrasian metode pembelajaran inovatif seperti pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*) dan pembelajaran berbasis masalah (*problem-based learning*). Pembelajaran berbasis proyek, misalnya, dapat digunakan untuk membantu peserta didik memahami nilai-nilai Kristiani melalui proyek pelayanan masyarakat. Dalam kegiatan ini, siswa diajak untuk terlibat langsung dalam proyek yang mencerminkan nilai-nilai kasih, keadilan, dan solidaritas, seperti membantu masyarakat yang membutuhkan atau mendukung inisiatif lingkungan. Strategi ini memperkuat keterhubungan antara ajaran Alkitab dan relevansinya dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, pembelajaran berbasis masalah memungkinkan peserta didik untuk menganalisis isu-isu kontemporer, seperti konflik sosial, ekologi, dan keadilan gender, dari perspektif Kristiani. Guru PAK memiliki peran penting sebagai fasilitator yang membantu siswa menemukan jawaban berdasarkan firman Tuhan, sehingga pembelajaran menjadi lebih mendalam dan aplikatif.

Penggunaan teknologi juga menjadi salah satu strategi utama dalam implementasi Kurikulum Merdeka Belajar. Teknologi digital memungkinkan guru PAK untuk menyediakan sumber belajar yang beragam dan interaktif, seperti video, aplikasi Alkitab,

dan platform diskusi daring.<sup>6</sup> Selain itu, integrasi teknologi memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengakses bahan ajar kapan saja, memperluas jangkauan pembelajaran di luar kelas. Dengan memanfaatkan teknologi, pembelajaran PAK dapat menjadi lebih menarik, relevan, dan mudah diakses oleh generasi muda.

### **3. Tantangan dan Solusi dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Pendidikan Agama Kristen**

Meskipun Kurikulum Merdeka Belajar memberikan banyak peluang, implementasinya dalam PAK tidak terlepas dari berbagai tantangan. Salah satu tantangan utama adalah kesiapan tenaga pendidik. Tidak semua guru PAK memiliki pemahaman mendalam tentang filosofi Kurikulum Merdeka atau keterampilan pedagogi yang diperlukan untuk menerapkannya. Oleh karena itu, pelatihan intensif dan berkelanjutan sangat penting untuk membekali guru dengan keterampilan yang dibutuhkan. Pemerintah dan lembaga pendidikan Kristen perlu bekerja sama untuk menyediakan program pelatihan yang mendukung transformasi pembelajaran, termasuk bagaimana mengintegrasikan nilai-nilai Kristiani dengan metode pembelajaran yang inovatif.

Tantangan lainnya adalah keterbatasan infrastruktur, terutama di daerah terpencil. Implementasi Kurikulum Merdeka yang sering kali memanfaatkan teknologi memerlukan akses internet yang stabil, perangkat digital, dan bahan ajar yang memadai. Untuk mengatasi tantangan ini, diperlukan kolaborasi antara pemerintah, gereja, dan komunitas lokal untuk menyediakan fasilitas yang mendukung. Selain itu, pengembangan bahan ajar berbasis lokal yang relevan dengan budaya setempat menjadi solusi untuk menjembatani kesenjangan sumber daya. Bahan ajar ini dapat dirancang untuk mencerminkan konteks kehidupan peserta didik, sambil tetap berpegang pada nilai-nilai universal Kristiani.

Tantangan ketiga adalah mengintegrasikan nilai-nilai Kristiani ke dalam isu-isu kontemporer tanpa mengorbankan esensi ajaran Alkitab. Guru PAK harus mampu menyampaikan materi ajar yang relevan dengan kehidupan modern, seperti keadilan sosial, pluralisme, dan isu lingkungan, sambil tetap berakar pada firman Tuhan. Untuk itu, diperlukan kurikulum yang fleksibel tetapi tetap memiliki landasan teologi yang kuat. Kolaborasi antara teolog, pendidik, dan praktisi pendidikan Kristen sangat penting untuk

---

<sup>6</sup> Sutrisno, Anton. "Strategi Pembelajaran PAK dalam Era Digital," *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, vol. 5, no. 1, 2022, pp. 35-50.

memastikan bahwa pembelajaran PAK tetap relevan, bermakna, dan sesuai dengan konteks zaman.

Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen merupakan langkah strategis untuk meningkatkan kualitas pendidikan agama yang relevan, aplikatif, dan kontekstual. Dengan pendekatan yang fleksibel dan berpusat pada peserta didik, kurikulum ini membuka peluang bagi peserta didik untuk mengalami iman Kristen secara mendalam melalui pembelajaran yang holistik dan berbasis pengalaman. Meskipun terdapat berbagai tantangan, melalui pelatihan guru, pengembangan infrastruktur, dan kolaborasi lintas sektor, implementasi ini dapat dilakukan secara efektif. Dengan demikian, Kurikulum Merdeka Belajar tidak hanya menjadi instrumen pendidikan, tetapi juga sarana transformasi spiritual dan sosial bagi generasi muda Kristen.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Dari materi tersebut dapat disimpulkan bahwa Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK) memberikan peluang besar untuk menciptakan proses pembelajaran yang relevan, kontekstual, dan holistik. Dengan menempatkan peserta didik sebagai pusat pembelajaran, kurikulum ini mendorong pengembangan kompetensi spiritual, moral, dan sosial yang berbasis nilai-nilai Kristiani. Fleksibilitas kurikulum memungkinkan guru untuk merancang pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa, baik melalui metode berbasis proyek, refleksi, pengalaman, maupun integrasi teknologi.

Selain itu, pendekatan inklusif dan berbasis konteks menjadikan PAK lebih relevan dengan tantangan zaman, seperti isu pluralisme, keadilan sosial, dan keberlanjutan lingkungan. Guru berperan sebagai fasilitator yang tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga membantu siswa menginternalisasi ajaran Alkitab dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Melalui implementasi Kurikulum Merdeka, pembelajaran PAK tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga pembentukan karakter dan iman siswa yang kokoh. Dengan demikian, pendidikan agama Kristen dapat menjadi sarana transformasi spiritual yang membawa dampak nyata dalam kehidupan individu dan komunitas, sesuai dengan panggilan untuk menjadi terang dan garam dunia.

## **Saran**

Penulis berharap semoga jurnal ini memberikan kontribusi untuk kebijakan dalam pendidikan di Indonesia, secara khusus di Tapanuli Utara dan Prodi Pendidikan Agama Kristen. Dan dari beberapa informasi jurnal ini juga sangat bermanfaat pada semua kalangan pembaca karna bisa mengetahui peran guru dalam kegiatan belajar mengajar terutama pada sebuah sekolah yang lebih efektif dan efisien, Maka dari itu, berdasarkan saran, kritik pembaca, penulis akan selalu berusaha memperbaiki tulisan ini juga mengacu pada berbagai sumber yang tersedia.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Direktorat Jenderal Pendidikan Kristen, "Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar untuk Pendidikan Agama Kristen," Kementerian Agama RI, 2023.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, "Kurikulum Merdeka Belajar: Kerangka Dasar dan Pedoman Implementasi," Kemendikbud RI, 2022.
- Freire, Paulo. *Pedagogy of the Oppressed*. New York: Continuum, 2000.
- Kolb, David A. *Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development*. Englewood Cliffs: Prentice-Hall, 1984.
- Lewin, Kurt. "Frontiers in Group Dynamics," *Human Relations*, vol. 1, no. 1, 1947, pp. 5-41.
- Palmer, Parker J. *To Know as We Are Known: Education as a Spiritual Journey*. San Francisco: HarperOne, 1993.
- Piaget, Jean. *The Psychology of Intelligence*. London: Routledge, 2001.
- Sutrisno, Anton. "Inovasi dalam Pendidikan Agama Kristen," *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, vol. 5, no. 1, 2021, pp. 45-60.
- Vygotsky, Lev S. *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Cambridge: Harvard University Press, 1978.
- Yustinus, Stefanus. *Pendidikan Kristen Kontekstual di Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019.